



ANALISIS KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA PADA TEMA 8 KELAS III SEKOLAH DASAR

Sururin Ayu Wardani^{1*}, Nugrananda Janattaka²

^{1,2} Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

*Corresponding Author: rurin335@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21/08/2022

Direvisi : 28/08/2022

Disetujui: 29/08/2022

Keywords:

Analysis, Character Education, Curiosity

Kata Kunci:

Analisis, Pendidikan Karakter, Rasa Ingin Tahu.

Abstract. Character education is a process of transforming life values to be developed in a person's personality, so that it becomes a habit in that person's life behavior, one of which is the character of curiosity. The results of pre-observations conducted on third grade students at SD Negeri 3 Jabalsari showed low student curiosity with the following indicators: (1) students rarely asked questions, (2) students did not want to find answers, (3) students were not active in discussions. groups, (4) students are less enthusiastic in the learning process, (5) students do assignments as they please. This study aims to describe the results of the analysis of the curiosity character of third grade students at SD Negeri 3 Jabalsari on thematic learning theme 8. This study uses qualitative methods and uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique of this research used observation, interviews for teachers and students, and questionnaires for students. The results of this study indicate that the value of the curiosity character of students on theme 8 classically gets a score of 55%, this shows the curiosity of third grade students of SD Negeri 3 Jabalsari is quite good. In this study, the most prominent indicator is the indicator of attention to the object being observed with an average percentage score of 78%, while for indicators that are not prominent in this study are the indicators of asking for each activity step with an average percentage score of 35%.

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut, salah satunya adalah karakter rasa ingin tahu. Hasil pra-observasi yang dilakukan pada siswa kelas III di SD Negeri 3 Jabalsari menunjukkan rasa ingin tahu siswa rendah dengan indikator sebagai berikut: (1)siswa jarang bertanya, (2)siswa tidak mau mencari jawaban, (3)siswa tidak aktif dalam diskusi kelompok, (4)siswa kurang berantusias pada proses pembelajaran, (5)siswa mengerjakan tugas sesuka hati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis karakter rasa ingin tahu siswa kelas III di SD Negeri 3 Jabalsari pada pembelajaran tematik tema 8. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara untuk guru dan siswa, dan angket untuk siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu siswa pada tema 8 secara klasikal memperoleh skor 55%, hal ini menunjukkan rasa ingin tahu siswa kelas III SD Negeri 3 Jabalsari tergolong cukup baik. Dalam penelitian ini indikator yang paling menonjol adalah indikator perhatian pada objek yang diamati dengan persentase rata-rata skor 78%, sedangkan untuk indikator yang tidak menonjol dalam penelitian ini adalah indikator menanyakan setiap langkah kegiatan dengan persentase rata-rata skor 35%.

How to Cite: Wardani, S.A., & Janattaka, N. (2022). ANALISIS KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA PADA TEMA 8 KELAS III SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(4), 365-374. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i4.2035>

Alamat korespondensi:

Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia.

rurin335@gmail.com

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia semakin baik seiring dengan perkembangan zaman, seiring dengan tersedianya sekolah-sekolah di daerah 3T (terbelakang, terdepan dan terluar). Hal ini dilakukan pemerintah karena pendidikan merupakan indikator dari apa yang disebut negara untuk tumbuh dan berkembang, dan pendidikan juga merupakan tonggak kebangkitan suatu negara. Untuk itu, pemerintah mewajibkan seluruh rakyat Indonesia menempuh pendidikan selama 9 tahun. Namun, pendidikan di Indonesia saat ini hanya menuntut peserta didik untuk menjadi cerdas dan tidak diimbangi dengan sikap yang baik, sehingga peran pendidikan karakter diperlukan untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter (Fadilah & ST, 2019).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, termasuk perilaku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Konstruksi karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengembangan kepribadian seseorang. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak yaitu tingkah laku atau perbuatan atau kebiasaan yang selalu dilakukan. Karakter juga diartikan sebagai fitrah batin manusia, yang mempengaruhi segala pikiran dan tindakan atau kepribadian (Apriani, 2021). Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, sehingga pengembangan kepribadian seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter dapat berlangsung dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial budaya negara adalah Pancasila, maka pendidikan budaya dan karakter adalah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila siswa melalui pendidikan hati, otak dan pendidikan jasmani (Citra Ningrum et al., 2019).

Fadilah & ST (2019) mengemukakan bahwa upaya penguatan karakter yang dicetuskan oleh pemerintah diwujudkan dengan pengembangan 18 karakter budaya bangsa. Karakter tersebut adalah "(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab.

Salah satu karakteristik yang dipaparkan di atas adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Keingintahuan kognitif selalu berkaitan dengan keinginan siswa untuk lebih memahami tugas-tugas belajar, mengeksplorasi tugas-tugas pembelajaran yang tidak dikenal, mengeksplorasi tugas-tugas pembelajaran yang membingungkan, dan bekerja keras untuk mencari informasi tentang tugas-tugas pembelajaran. Keingintahuan dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk memperoleh pengetahuan baru yang diilhami oleh cerita, kompleksitas, atau rangsangan yang ambigu (Wicaksana et al., 2017).

Seperti yang ditunjukkan oleh definisi di atas, rasa ingin tahu adalah sikap atau perilaku untuk memahami sesuatu lebih dalam dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu mendorong siswa untuk mencari hal-hal yang belum mereka ketahui, terutama hal-hal baru. Rasa ingin tahu siswa memperluas pengetahuan atau informasi, memperluas pengetahuan mereka. Hal ini sependapat dengan Iriani Erika (2020) bahwa rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat siswa lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras baik dalam pemahaman materi maupun untuk pengaplikasian materi yang telah didapat dari proses belajarnya

Rasa ingin tahu adalah kemampuan bawaan makhluk hidup, dan kepribadian rasa ingin tahu bukanlah pola perilaku yang tetap, sehingga tidak mungkin untuk mengklasifikasikan kepribadian rasa ingin



tahu sebagai naluriiah. Rasa ingin tahu adalah emosi yang paling esensial dan mendasar karena rasa ingin tahu dapat diekspresikan dengan cara yang berbeda, sedangkan rasa ingin tahu lebih bersifat tetap dan tidak fleksibel. Rasa ingin tahu ini biasanya terjadi pada orang-orang dari masa kanak-kanak hingga usia tua, tetapi juga ditemukan pada spesies hewan (Fuadhi, 2020).

Keingintahuan adalah emosi yang terkait dengan perilaku ingin tahu, seperti eksplorasi, penelitian, dan keinginan untuk belajar. Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk belajar dan mempelajari sesuatu untuk memperoleh informasi dan pengetahuan baru. Belajar bukan sekedar mengetahui, tetapi memperdalam untuk memahami apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Fuadhi, 2020).

Rasa ingin tahu dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar. Jika pikiran siswa ingin tahu tentang sesuatu, mereka akan mempelajarinya dengan sukarela dan antusias. Rasa ingin tahu siswa perlu dibangun dan dikembangkan. Memahami rasa ingin tahu dari beberapa sudut pandang para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah perasaan atau kehendak yang ada pada diri manusia, yang mendorong atau memotivasi manusia untuk ingin mengetahui hal-hal baru, serta memperdalam dan memperluas pengetahuannya dengan cara memilih perilaku seperti eksplorasi, investigasi dan pembelajaran.

Keingintahuan adalah emosi alami manusia, orang ingin meneliti dan tahu lebih banyak tentang apa yang telah mereka pelajari. Rasa ingin tahu akan memungkinkan siswa untuk terus-menerus menemukan hal-hal yang belum diketahui siswa, dan ketika mereka menemukan, siswa akan mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan baru, serta menambahkan ide-ide yang dimiliki siswa (Citra Ningrum et al., 2019). Karakter rasa ingin tahu membuat siswa terus-menerus mencoba memahami atau mempelajari sesuatu dari semua sumber belajar yang tersedia. Rendahnya rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran disebabkan karena kurangnya kegiatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa untuk menggali

pengetahuannya terhadap materi yang dipelajari. Pembelajaran seperti itu menjadi kurang efektif untuk pertumbuhan rasa ingin tahu siswa karena siswa hanya bisa mendapatkan materi dari guru. Kurangnya partisipasi mandiri siswa dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi rendahnya rasa ingin tahu siswa. Jika sekolah memiliki rencana untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan dan memotivasi siswa, maka diperlukan pemahaman konsep dan komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang optimal.

Rasa ingin tahu bukan lagi kebutuhan, dan bagi sebagian orang itu adalah sikap atau karakter umum. Rasa ingin tahu adalah jawaban dari suatu pertanyaan atau hal yang menanyakan pertanyaan yang mendalam, sehingga kebutuhan seseorang yang harus dijawab. Dalam dunia pendidikan, siswa harus menumbuhkan rasa ingin tahu sebagai jembatan informasi atau pengetahuan yang belum diperolehnya atau informasi yang telah diperolehnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fatkul Jannah et al. (2021) bahwa rasa ingin tahu yang muncul arena adanya kebutuhan berkaitan dengan upaya untuk mencari penjelasan kemudian mencari jalan keluar terhadap permasalahan sehingga dapat menghasilkan produk atau temuan-temuan yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

Rasa ingin tahu siswa biasanya berasal dari lingkungan, apa yang mereka baca, apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, apa yang mereka temukan, dan apa yang harus mereka cari, merupakan salah satu faktor mengapa seorang siswa memiliki rasa ingin tahu (Fatkul Jannah et al., 2021). Menurut Rudiyanto (2019) indikator karakter rasa ingin tahu diantaranya adalah: (1)Siswa cenderung bertanya selama pembelajaran jika ada hal yang tidak dipahami, (2)Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi.

Berdasarkan teori tersebut diperlukan pendidikan karakter khususnya karakter rasa ingin tahu supaya siswa banyak mendapatkan informasi dan ilmu-ilmu baru yang belum mereka ketahui. Salah satu pendidikan di sekolah yang membuat siswa



berupaya meningkatkan rasa ingin tahu dengan siswa cenderung bertanya dan membaca atau mendiskusikan pelajaran yang baru terjadi salah satunya yakni pada Tematik Tema 8. Hal tersebut sependapat dengan [Silmi & Kusmarni \(2017\)](#) bahwa rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu siswa akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya. Dan juga sependapat dengan [Fadilah & Kartini \(2019\)](#) Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

Berikut adalah indikator karakter rasa ingin tahu siswa yaitu: 1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran, 2) Membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran, 3) Membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi, 4) Antusias mencari jawaban, 5) Perhatian pada objek yang diamati, 6) Menanyakan setiap langkah-langkah kegiatan, 7) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, 8) Mendengarkan penjelasan guru terkait materi dengan sungguh-sungguh.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh [Fatkul Jannah et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa nilai rata-rata seluruh indikator rasa ingin tahu siswa masih belum mencapai nilai yang diharapkan atau masih belum tuntas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Putra \(2022\)](#) disimpulkan sebagai berikut: dari 11 dongeng, 4 diantaranya terdapat nilai karakter rasa ingin tahu yang dibuktikan dari indikator rasa ingin tahu, dari 5 indikator ditemukan 2 indikator yang terdapat dicerita dongeng yaitu Antusias Mencari Jawaban (AMJ), Penasaran Terhadap Sesuatu (PTS). Penelitian lainnya dilakukan oleh [Saridevita et al. \(2020\)](#) menggunakan deskriptif kualitatif berupa paparan atau penjelasan data hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa walaupun

pelajaran IPS ini banyak materi yang menuntut untuk menghafal dan memberikan wawasan tentang pengetahuan sosial yang menunjukkan pengetahuan tentang kebudayaan, keberagaman, dan kesenian.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada siswa kelas III di SD Negeri 3 Jabalsari menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dikalangan siswa rendah dengan indikator sebagai berikut: (1) siswa jarang bertanya, (2) siswa tidak mau mencari jawaban, (3) siswa tidak aktif dalam diskusi kelompok, (4) siswa kurang berantusias pada proses pembelajaran, (5) siswa mengerjakan tugas sesuka hati. Rendahnya rasa ingin tahu siswa berdampak dengan pengetahuan yang akan mereka dapatkan. Siswa yang rasa ingin tahunya rendah berpotensi rendah pula tentang pengetahuannya. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis rasa ingin tahu siswa pada tema 8 kelas III Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data berupa ucapan dan kata-kata. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi lingkungan melalui gambaran yang detail dan mendalam tentang kondisi lingkungan alam, untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas III SD Negeri 3 Jabalsari, yang terdiri dari 15 siswa. Seting peneliti ini berada di SD Negeri 3 Jabalsari yang berlokasi di Desa Jabalsari, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan terhitung Maret-Juni tahun 2022 diawali dengan mencari dan mengumpulkan data-data terkait rasa ingin tahu siswa lalu dilanjutkan dengan melakukan penelitian mendalam di SD Negeri 3 Jabalsari. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan angket.

Menurut [Sugiyono \(2011\)](#), instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah peneliti sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data,



menafsirkan data dan membuat data kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data observasi karakter rasa ingin tahu siswa pada Tema 8, terlihat bahwa ketika siswa melaksanakan pembelajaran pada Tema 8 terdapat 5 siswa yang antusias bertanya jika ada materi yang belum dipahami selama proses pembelajaran. Siswa yang dengan senang hati membaca buku lain yang masih berkaitan dengan materi pelajaran berjumlah 5 siswa. Ketika pelajaran telah selesai dilaksanakan hanya 3 siswa yang berdiskusi dengan temannya terkait dengan materi pelajaran yang baru selesai diajarkan, selebihnya mereka langsung keluar kelas untuk bermain dan membeli makanan. Ketika pembelajaran pada saat guru melontarkan pertanyaan yang masih terkait dengan materi pembelajaran kepada siswa hanya 5 siswa yang berantusias mencari jawabannya dan langsung menjawab, selebihnya mereka hanya diam dan memperhatikan saja.

Waktu materi tentang denah lokasi pada Tema 8, guru menyuruh siswa untuk mengamati gambar denah dengan sungguh-sungguh semua siswa pun antusias mengamati gambar tersebut dengan sungguh-sungguh sembari guru menjelaskan materi tersebut. Meskipun semua memperhatikan namun hanya 1 siswa saja yang antusias menanyakan bagaimana langkah-langkah untuk menggambar denah perpustakaan sekolah karena itu merupakan salah satu tugas yang harus diselesaikan para siswa, dan siswa yang lain hanya diam saja seperti kurang berantusias mengetahui langkah-langkahnya. Saat pelajaran selanjutnya yaitu materi tentang sila-sila pancasila, disini siswa kurang memperhatikan saat teman lain memberikan pendapatnya tentang materi tersebut, namun ada beberapa siswa yang disuruh guru untuk mengeluarkan pendapatnya siswa terlihat malu dan kurang percaya diri dengan jawabannya dan siswa yang berantusias untuk mengeluarkan pendapatnya hanya 4 siswa saja.

Berdasarkan observasi hanya lima siswa yang mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru dengan tanpa diperintah, siswa yang lain mencatat jika diperintah oleh guru dan ada siswa yang tidak mencatat sama

sekali karena belum bisa menulis. Meskipun begitu pada saat guru menjelaskan materi pelajaran 5 siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan yang diberikan guru namun juga ada siswa yang asik ngobrol, tapi saat ditegur mereka kembali mendengarkan guru.

Setelah melakukan observasi selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas III untuk mengetahui bagaimana karakter rasa ingin tahu siswa. Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2022 dengan narasumber Ibu I. M. W, S.Pd.:

“Siswa yang aktif bertanya hanya sebagian kecil siswa saja, dan kebanyakan mereka diam jika belum paham materi yang diajarkan, siswa yang antusias membaca buku selain buku teks misalnya buku LKS cerdas tangkas sebagai tambahan sumber belajar hanya beberapa siswa saja. Siswa itu hanya beberapa berdiskusi setelah pelajaran, mereka lebih memilih untuk langsung istirahat. Pada saat pembelajaran juga hanya sedikit siswa yang antusias untuk mencari jawaban ketika saya beri pertanyaan dan juga mereka kurang antusias menanyakan langkah-langkah kegiatan. Namun ketika teman mereka atau saya menyampaikan sesuatu mereka antusias mendengarkan, tapi ada juga ketika saya memberikan pembelajaran mereka tidak mencatat jika tidak diperintah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru kelas III, karakter rasa ingin tahu siswa kelas III SD Negeri 3 Jabalsari tergolong cukup baik. Ditinjau dengan sebagian siswa yang aktif bertanya, berantusias pada proses pembelajaran, antusias mencari jawaban, dan aktif dalam berdiskusi.

Setelah melakukan wawancara bersama guru wali kelas III, selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama siswa kelas III. Hasil rekapitulasi wawancara karakter rasa ingin tahu siswa kelas III tersebut dapat dideskripsikan bahwa siswa yang menonjol pada indikator pertama atau bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran berjumlah 5 siswa selebihnya mereka memilih untuk diam saja ketika belum paham tentang materi yang diajarkan, pada indikator kedua yaitu membaca sumber di luar

buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran siswa yang menonjol berjumlah 5 siswa dan ada 2 siswa yang tidak bisa membaca sama sekali. Indikator selanjutnya yaitu indikator ketiga membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi siswa yang menonjol hanya berjumlah 3 siswa selebihnya mereka lebih memilih untuk langsung beristirahat dan membeli makanan.

Indikator selanjutnya indikator keempat yakni antusias mencari jawaban siswa yang menonjol berjumlah 5 siswa jika dilontarkan pertanyaan oleh guru mereka antusias mencari jawabannya buku bacaan sebelumnya, untuk indikator kelima yaitu perhatian pada objek yang diamati semua siswa menonjol pada indikator tersebut. Berikutnya untuk indikator keenam yaitu menanyakan setiap langkah-langkah kegiatan siswa yang menonjol hanya 1 siswa saja sedangkan yang lain hanya menyimak. Berikutnya pada indikator ketujuh yaitu menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis siswa yang

menonjol sebanyak 5 siswa, dan untuk indikator terakhir yaitu mendengarkan penjelasan guru terkait materi dengan sungguh-sungguh atau indikator kedelapan siswa yang menonjol sebanyak 5 siswa dan siswa yang lain ada yang ngobrol dengan temannya.

Angket ini diperuntukkan kepada siswa kelas III SD Negeri 3 Jabalsari Tulungagung pada tanggal 13 Juni 2022. Pengambilan sampel angket siswa dilakukan secara serentak atau bersama-sama dimana seluruh target mendapatkan lembar angket yang sama. Sebelum peneliti memberikan angket peneliti memberikan arahan dan tata cara pengisian angket agar mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui angket yang dilakukan kepada siswa kelas III SD Negeri 3 Jabalsari dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang, dapat dilihat karakter rasa ingin tahu siswa pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Hasil Angket Karakter Rasa Ingin Tahu Setiap Siswa Pada Tema 8

No.	Nama Siswa	Skor (%)								Total Skor	Rata-Rata
		Indikator									
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	DAS	60	60	60	40	70	20	33	40	383	47,8
2	FRD	20	20	20	40	70	20	33	40	263	32,8
3	FRP	100	80	60	80	90	60	87	50	607	75,8
4	HIH	100	90	60	100	90	80	100	70	690	86,2
5	KRF	80	100	80	100	80	60	80	70	650	81,2
6	KSK	80	100	80	80	100	60	80	80	660	82,5
7	KSRR	20	60	20	20	70	20	33	40	283	35,3
8	MH	80	60	20	60	70	20	53	40	403	50,3
9	MDA	20	60	20	20	70	20	47	60	317	39,6
10	MGP	40	60	40	40	70	40	47	60	397	49,6
11	MNN	20	20	40	40	70	20	27	50	287	35,8
12	MSFA	20	40	20	20	70	20	47	60	297	37,1
13	SEAF	40	100	100	90	100	40	60	60	590	73,7
14	ZAP	20	40	20	20	80	20	40	50	290	36,2
15	ZMP	20	40	20	20	70	20	33	50	273	34,1

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan tabel 1 hasil rekapitulasi data karakter rasa ingin tahu siswa kelas III tersebut dapat dideskripsikan bahwa pada indikator 1 yakni bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran siswa yang mendapatkan skor 100 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa

yang mendapatkan skor 80 berjumlah 3 siswa yang artinya 20% siswa masuk dalam kategori baik. Selanjutnya untuk siswa yang mendapatkan skor 60 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori cukup baik, selanjutnya untuk siswa yang mendapatkan skor 40 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori



tidak baik, dan yang terahir untuk siswa yang mendapatkan skor 20 berjumlah 7 siswa yang artinya 46,6% siswa masuk dalam kategori sangat tidak baik.

Indikator 2 yaitu membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan materi pembelajaran siswa yang memperoleh skor 100 berjumlah 3 siswa yang artinya 20% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 90 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 80 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori baik. Skor selanjutnya yaitu 60 yang diperoleh 5 siswa yang artinya 33,3% siswa masuk dalam kategori cukup baik, berikutnya untuk siswa memperoleh skor 40 berjumlah 3 siswa yang artinya 20% siswa masuk dalam kategori tidak baik, dan yang terahir untuk siswa yang mendapatkan skor 20 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,2% siswa masuk dalam kategori sangat tidak baik.

Indikator 3 yakni membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi siswa yang memperoleh skor 100 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa yang mendapatkan skor 80 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori baik. Skor selanjutnya yaitu 60 yang diperoleh 3 siswa yang artinya 20% siswa masuk dalam kategori cukup baik, selanjutnya untuk siswa yang mendapatkan skor 40 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori tidak baik, dan yang terahir untuk siswa yang mendapatkan skor 20 berjumlah 7 siswa yang artinya 46,6% siswa masuk dalam kategori sangat tidak baik.

Indikator 4 yaitu antusias mencari jawaban siswa yang memperoleh skor 100 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 90 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 80 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori baik. Skor selanjutnya yaitu 60 yang diperoleh

1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori cukup baik, berikutnya untuk siswa memperoleh skor 40 berjumlah 4 siswa yang artinya 26,6% siswa masuk dalam kategori tidak baik, dan yang terahir untuk siswa yang mendapatkan skor 20 berjumlah 5 siswa yang artinya 33,3% siswa masuk dalam kategori sangat tidak baik.

Indikator 5 yaitu perhatian pada objek yang diamati siswa yang memperoleh skor 100 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 90 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 80 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori baik. Skor selanjutnya yaitu 70 yang diperoleh 9 siswa yang artinya 60% siswa masuk dalam kategori baik.

Indikator 6 yaitu menanyakan setiap langkah-langkah kegiatan siswa yang memperoleh skor 80 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori baik. Skor selanjutnya yaitu 60 yang diperoleh 3 siswa yang artinya 20% siswa masuk dalam kategori cukup baik, berikutnya untuk siswa memperoleh skor 40 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori tidak baik, dan yang terahir untuk siswa yang mendapatkan skor 20 berjumlah 9 siswa yang artinya 60% siswa masuk dalam kategori sangat tidak baik.

Indikator 7 yaitu menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis siswa yang memperoleh skor 100 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 87 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori sangat baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 80 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori baik. Perolehan skor selanjutnya yaitu 60 yang diperoleh 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori cukup baik, berikutnya untuk siswa memperoleh skor 54 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori cukup baik, berikutnya untuk siswa memperoleh skor 47 berjumlah 3 siswa yang artinya 20% siswa masuk dalam



kategori cukup baik. Skor selanjutnya yaitu 40 yang diperoleh 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori tidak baik, selanjutnya untuk siswa memperoleh skor 33 berjumlah 4 siswa yang artinya 26,6% siswa masuk dalam kategori tidak baik, dan yang terakhir untuk siswa yang mendapatkan skor 27 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori tidak baik.

Indikator 8 atau indikator terakhir yaitu mendengarkan penjelasan guru terkait materi dengan sungguh-sungguh siswa yang memperoleh skor 80 berjumlah 1 siswa yang artinya 6,6% siswa masuk dalam kategori baik, selanjutnya untuk siswa yang memperoleh skor 70 berjumlah 2 siswa yang artinya 13,3% siswa masuk dalam kategori baik. Skor selanjutnya yaitu 60 yang diperoleh 4 siswa yang artinya 26,6% siswa masuk dalam kategori cukup baik, berikutnya untuk siswa memperoleh skor 50 berjumlah 4 siswa yang artinya 26,6% siswa masuk dalam kategori cukup baik, dan yang terakhir untuk siswa yang mendapatkan skor 40 berjumlah 4 siswa yang artinya 26,6% siswa masuk dalam kategori tidak baik.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa pada tema 8 kelas III di SD Negeri 3 Jabalsari tergolong cukup baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung kurikulum 2013, dan pendidikan karakter termasuk dalam pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menunjang tinggi nilai-nilai keindonesiaan secara menyeluruh (Ariyanti et al., 2019) Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putri (2018) yang mengatakan pembangunan karakter masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab juga menjadi bagian penting guna tercapainya Indonesia yang maju, mandiri, dan adil.

Pendidikan karakter dan budaya bangsa dipandang sebagai keputusan yang bijak untuk mengembangkan peserta didik yang berkepribadian unggul, berkarakter dan berwawasan Indonesia yang tinggi. Hal ini

sejalan dengan pandangan Putri (2018) yang mengatakan bahwa membangun karakter manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan berkewarganegaraan juga merupakan bagian penting dalam mewujudkan Indonesia yang maju, mandiri dan adil.

Upaya penguatan karakter yang dicetuskan oleh pemerintah diwujudkan dengan pengembangan 18 karakter budaya bangsa. Karakter tersebut adalah “(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung jawab (Fadilah & ST, 2019).

Salah satu karakter yang disebutkan di atas adalah karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk menemukan spectrum yang lebih dalam dan lebih luas dari apa yang telah dipelajari (Fadilah & Kartini, 2019). Rasa ingin tahu adalah keinginan yang kuat untuk belajar, melihat, dan mengeksplorasi guna memperoleh informasi baru tentang ketidakpastian siswa. Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu mencari eksplorasi yang lebih dalam dan luas terhadap hal-hal yang dipelajari dan diperoleh dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran konsentrasi dan semangat siswa dalam proses pembelajaran menurun, namun pada saat ditegur dan diarahkan oleh Guru siswa tetap mau bekerja keras untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Ketika guru menyarankan untuk melakukan sesuatu saat proses pembelajaran, siswa akan melakukannya dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Priyo (2018), bahwa ciri siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat antara lain adalah sering mengajukan pertanyaan dan antusias dalam mencari tambahan materi selain dari buku yang dimiliki.

Pada prinsipnya, pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang dapat dilihat



sebagai metode pembelajaran yang mencakup berbagai bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Bermakna artinya, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Ariyanti et al., 2019). Oleh karena itu, siswa membutuhkan rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Rasa ingin tahu selalu memotivasi diri untuk mencari dan menemukan hal-hal baru, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang berjudul Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema 8 Kelas III Di SD Negeri 3 Jabalsari dengan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana karakter rasa ingin tahu siswa pada Tema 8 di SD Negeri 3 Jabalsari. Dan hasilnya kurang dari setengah siswa masuk dalam kategori tidak baik. Artinya, siswa kelas III SD Negeri 3 Jabalsari memiliki sikap rasa ingin tahu yang terbilang cukup bagus.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada kedelapan indikator karakter rasa ingin tahu yang diteliti, indikator yang memiliki persentase rata-rata skor terendah adalah indikator 6 yaitu indikator menanyakan setiap langkah-langkah kegiatan dengan persentase rata-rata skor 35%. Kemudian indikator terendah kedua adalah indikator 3 yaitu membaca atau mendiskusikan gejala alam atau pembelajaran yang baru terjadi dengan persentase rata-rata skor 38%. Indikator terendah ketiga adalah indikator 1 yaitu bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran dengan persentase rata-rata skor 48%. Indikator terendah keempat adalah indikator 4 dan 7 yaitu antusias mencari jawaban dan menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan persentase rata-rata skor 51%. Indikator terendah kelima adalah indikator 8 yaitu mendengarkan penjelasan guru terkait materi dengan sungguh-sungguh dengan persentase rata-rata skor 54%. Indikator membaca sumber di luar buku teks tentang

materi yang terkait dengan materi pembelajaran berada pada urutan keenam yakni dengan persentase skor 62%. Urutan terahir dari indikator karakter rasa ingin tahu yaitu indikator perhatian pada objek yang diamati dengan persentase skor 78%.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan maka dapat disampaikan saran yang harus dipertimbangkan guna kemajuan penelitian selanjutnya:

1. Bagi siswa, sebaiknya siswa lebih berantusias dalam proses belajar di sekolah maupun di rumah. Jika siswa belum paham tentang materi pelajaran yang baru dijelaskan jangan malu untuk bertanya kepada guru maupun teman. Siswa juga jangan malu untuk mengeluarkan pendapatnya, jangan malas untuk mencatat penjelasan yang diberikan guru, lebih antusias mencari jawaban dan memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Muaro Jambi*. 6. https://www.researchgate.net/publication/357669779_IMPLEMENTASI_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_DALAM_MEMBENTUK_KARAKTER_SISWA_DI_SEKOLAH_MENENGAH_ATAS_NEGERI_SMAN_1_MUARO_JAMBI
- Ariyanti, F., Rustopo, R., & Setya Putri, A. D. (2019). Analisis Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 43. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/17942>
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values*



- and Character Education Journal, 2(2), 69.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/19436>
- Fadilah, I., & ST, K. (2019). Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 217–231.
<https://journalsukma.org/index.php/sukma/article/view/03205.2019>
- Fatkul Jannah, Wirawan Fadly, & Aristiawan, A. (2021). Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Tema Struktur dan Fungsi Tumbuhan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 1–16.
<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii/article/view/63>
- Fuadhi, R. H. (2020). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Muntilan*.
<https://www.coursehero.com/file/92264526/1504010012-BAB-I-BAB-II-BAB-III-BAB-Vpdf/>
- Iriani Erika, M. A. (2020). Deskripsi rasa ingin tahu siswa smpn 21 kota jambi terhadap pelajaran ipa. 12(1), 16–23.
<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/pelangin/article/view/3341>
- Priyo, E. D. (2018). ANALISIS RASA INGIN TAHU SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS VIII MTs AN-NURIYAH TANJUNG PASIR. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Putra, A. (2022). Analisis Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Dalam Cerita Dongeng Pada Buku Siswa Kelas III SD. 5(1).
<https://etd.unsam.ac.id/detail.php?id=2184>
- Putri, A. D. S. (2018). Keefektifan Modul Pembelajaran Menulis Karangan Berbasis Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/289790572.pdf>
- Rudiyanto, A. (2019). Rasa ingin tahu pada penilaian sikap. *Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0, September*, 235–242.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/snpep2019/article/view/5687>
- Saridevita, A., Destiyantari, S., Asshiddiq, A., & Suherdi, D. A. (2020). Mengidentifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 75–82.
<https://123dok.com/document/ynp263lz-mengidentifikasi-rasa-ingin-tahu-siswa-terhadap-pelajaran-ips.html>
- Silmi, M., & Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 230–242.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/factum/article/view/9980>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. [Google Scholar](https://scholar.google.com/)
- Wicaksana, Y., Ridlo, S., Padma Boulevard Selatan Blok, J. F., & Padma, G. (2017). Unnes Journal of Mathematics Education Research Analisis Kemampuan Literasi Matematika dan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Schoology. *Ujmer*, 6(2), 167–174.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Kemampuan-Literasi-Matematika-dan-Karakter-Wicaksana-Wardono/1f95bb18d0d839978a1aaf1f73e45706a51d318c>

